

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengangguran

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (mankiw 2003).

Pengangguran (*unemployment*) merupakan kenyataan yang dihadapi tidak saja oleh negara-negara sedang berkembang (*developing countries*), akan tetapi juga oleh negara-negara yang sudah maju (*developed countries*). Secara umum, pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Nanga, 2001). Seseorang yang tidak bekerja, tetapi secara aktif mencari pekerjaan, tidak dapat digolongkan sebagai pengangguran. Selain itu pengangguran diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya (Sukirno, 2000).

a) Pengangguran Berdasarkan Cirinya

Menurut Sukirno (1994), pengangguran dibagi menjadi empat bagian sebagai berikut:

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata. dan oleh karena itu dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri.

2) Pengangguran tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor, faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Di banyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu

kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contoh-contohnya ialah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

3) Pengangguran bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Di samping itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

4) Setengah menganggur

Pada negara-negara berkembang penghijrahan atau migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Di samping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh

waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (*underemployed*). Dan jenis penganggurannya dinamakan *underemployment*. Pengangguran akan muncul dalam suatu perekonomian disebabkan oleh tiga hal (Kaufman dan Hotchkiss, 1999) sebagai berikut:

(a) Proses Mencari Kerja

Pada proses ini menyediakan penjelasan teoritis yang penting bagi tingkat pengangguran. Munculnya angkatan kerja baru akan menimbulkan persaingan yang ketat pada proses mencari kerja. Dalam proses ini terdapat hambatan dalam mencari kerja yaitu disebabkan karena adanya para pekerja yang ingin pindah ke pekerjaan lain, tidak sempurnanya informasi yang diterima pencari kerja mengenai lapangan kerja yang tersedia, serta informasi yang tidak sempurna pada besarnya tingkat upah yang layak mereka terima, dan sebagainya.

(b) Kekakuan Upah

Besarnya pengangguran yang terjadi dipengaruhi juga oleh tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. Penurunan pada proses produksi dalam perekonomian akan

mengakibatkan pergeseran atau penurunan pada permintaan tenaga kerja. Akibatnya, akan terjadi penurunan besarnya upah yang ditetapkan. Dengan adanya kekakuan upah, dalam jangka pendek, tingkat upah akan mengalami kenaikan pada tingkat upah semula. Hal ini akan menimbulkan kelebihan penawaran (*excess supply*) pada tenaga kerja sebagai inflasi dari adanya tingkat pengangguran akibat kekakuan upah yang terjadi.

(c) Efisiensi Upah

Besarnya pengangguran juga dipengaruhi oleh efisiensi pada teori pengupahan. Efisiensi yang terjadi pada fungsi tingkat upah tersebut terjadi karena semakin tinggi perusahaan membayar upah maka akan semakin keras usaha para pekerja untuk bekerja walaupun akan muncul juga kondisi dimana terjadi (*diminishing rate*). Hal ini justru akan memberikan konsekuensi yang buruk jika perusahaan memilih membayar lebih pada tenaga kerja yang memiliki efisiensi lebih tinggi maka akan terjadi pengangguran terpaksa akibat dari persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

b) Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka diukur sebagai persentase jumlah penganggur/pencari kerja terhadap jumlah angkatan kerja, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TPT} = (\text{Pencari Kerja} / \text{Angkatan Kerja}) \times 100 \%$$

Kegunaan dari indikator pengangguran terbuka ini baik dalam satuan unit (orang) maupun persen berguna sebagai acuan pemerintah bagi pembukaan lapangan kerja baru. Selain itu, perkembangannya dapat menunjukkan tingkat keberhasilan program ketenagakerjaan dari tahun ke tahun. Yang lebih utama lagi indikator ini digunakan sebagai bahan evaluasi keberhasilan pembangunan perekonomian Indonesia selain angka kemiskinan. Oleh karena itu, indikator TPT selalu diumumkan setiap tahun pada Pidato Presiden tanggal 16 Agustus sebagai bukti kinerja Pemerintah Indonesia.

Secara spesifik, tingkat penganggur terbuka dalam Sakernas, terdiri atas:

- 1) mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan,
- 2) mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha,
- 3) mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan
- 4) mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja.

c) Cara-cara Mengatasi Pengangguran

Ada beberapa cara untuk mengatasi pengangguran yaitu sebagai berikut:

1) Peningkatan Bidang pendidikan

Mendorong majunya pendidikan, dengan pendidikan yang memadai memungkinkan seseorang untuk memperoleh kesempatan kerja yang lebih baik. Dewasa ini sesuai dengan perintah undang-undang, pemerintah diamanatkan untuk mengalokasikan dana APBN sebesar 20% untuk bidang pendidikan nasional.

2) Mendirikan Pusat-pusat latihan kerja

Pusat-pusat latihan kerja perlu didirikan untuk melaksanakan pelatihan tenaga kerja untuk mengisi formasi yang ada.

3) Menggalakkan kegiatan ekonomi informal.

Kebijakan yang memihak kepada pengembangan sektor informal, dengan cara mengembangkan industri rumah tangga sehingga mampu menyerap tenaga kerja. Dewasa ini telah ada lembaga pemerintah yang khusus menangani masalah kegiatan ekonomi informal yakni Departemen Koperasi dan UKM. Selain itu dalam pengembangan sektor informal diperlukan keterpihakan dari Pemda setempat.

4) Meningkatkan transmigrasi.

Transmigrasi merupakan langkah pemerintah meratakan jumlah penduduk dari pulau yang berpenduduk padat ke pulau yang masih

jarang penduduknya serta mengoptimalkan sumber kekayaan alam yang ada.

5) Memperluas lapangan kerja.

Perluasan kesempatan kerja dengan cara mendirikan industri-industri baru terutama yang bersifat padat karya. Dengan adanya era perdagangan bebas secara regional dan internasional sebenarnya terbuka lapangan kerja yang semakin luas tidak saja di dalam negeri juga ke luar negeri. Ini tergantung pada kesiapan tenaga kerja untuk bersaing secara bebas di pasar tenaga kerja internasional.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Zaris, (1987) pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan domestik regional bruto perkapita (PDRB per Kapita). Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 1994).

Menurut Boediono, (1992) pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi disini dibagi menjadi tiga aspek yaitu:

- a) Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomi) suatu perekonomian berkembang, berubah dari waktu ke waktu.
- b) Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita, dalam hal ini ada 2 aspek penting yaitu uotput total dan jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi jumlah penduduk.
- c) Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perspektif waktu jangka panjang. Dikatakan tumbuh bila dalam jangka panjang waktu yang cukup lama (5 tahun) mengalami kenaikan output.

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi

(a) Teori Pertumbuhan ekonomi klasik

Ahli-ahli ekonomi klasik, menganalisis masalah-masalah pembangunan, terutama ingin mengetahui tentang sebab-sebab perkembangan ekonomi dalam jangka panjang dan corak proses pertumbuhannya. Beberapa ahli ekonomi klasik yang terkemuka membahas satu per satu pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2000)

(1) Pandangan Adam Smith

Smith mengemukakan beberapa pandangan mengenai beberapa faktor yang penting perannya dalam pertumbuhan ekonomi. Pandangannya yang *pertam*, adalah sistem pasar bebas, Smith berpendapat bahwa sistem mekanisme pasar akan mewujudkan kegiatan ekonomi yang efisien dan pertumbuhan ekonomi yang teguh. *Kedua*, perluasan pasar. Perusahaan-perusahaan

melakukan kegiatan memproduksi dengan tujuan untuk menjualnya kepada masyarakat dan mencari untung. *Ketiga*, spesialisasi dan kemajuan teknologi. Perluasan pasar, dan perluasan ekonomi yang digalakkannya, akan memungkinkan dilakukan spesialisasi dalam kegiatan ekonomi. Seterusnya spesialisasi dan perluasan kegiatan ekonomi akan menggalakkan perkembangan teknologi dan produktivitas meningkat. Kenaikan produktivitas akan menaikkan pendapatan pekerja dan kenaikan ini akan memperluas pasaran.

(2) Pandnagan Malthus dan Ricardo

Tidak semua ahli ekonomi klasik mempunyai pendapat yang positif mengenai prospek jangka panjang pertumbuhan ekonomi. Malthus dan Ricardo berpendapat bahwa proses pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan kembali ketingkat subsisten. Jumlah penduduk atau tenaga kerja adalah berlebihan apabila dibandingkan dengan faktor produksi yang lain, penambahan penduduk akan menurunkan produksi perkapita dan taraf kemakmuran masyarakat. Maka, penambahan penduduk yang terus berlaku tanpa diikuti penambahan sumber-sumber daya yang lain akan menyebabkan kemakmuran masyarakat mundur kembali ke tingkat subsisten.

(3) Teori Schumpeter

Pada permulaan abad ini, berkembang pula suatu pemikiran baru mengenai sumber dari pertumbuhan ekonomi dan sebabnya konjungtur berlaku. Schumpeter menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus menerus tetapi mengalami keadaan dimana adakalanya berkembang dan lain mengalami kemunduran. Konjungtur tersebut disebabkan oleh kegiatan para pengusaha (*entrepreneur*) melakukan inovasi atau pembaruan dalam kegiatan mereka menghasilkan barang dan jasa. Untuk mewujudkan inovasi yang seperti ini investasi akan dilakukan, dan penambahan investasi ini akan meningkatkan kegiatan ekonomi.

(4) Teori Harrod-Domar

Teori ini pada dasarnya melakukan analisis Keynes mengenai penentu tingkat kegiatan ekonomi. Untuk menunjukkan hubungan diantaranya menerangkan bahwa perbelanjaan agregat akan menentukan tingkat kegiatan perekonomian. Analisis yang dikembangkan oleh Keynes menunjukkan bagaimana konsumsi rumah tangga dan investasi perusahaan akan menentukan tingkat pendapatan nasional. Analisis Harrod-Domar *bahwa sebagian akibat investasi yang dilakukan tersebut pada masa berikutnya kapasitas barang-barang modal dalam*

perekonomian akan bertambah. Seterusnya teori Harrod-Domar dianalisis keadaan yang perlu wujud agar pada masa berikutnya barang-barang modal yang tersedia tersebut akan sepenuhnya digunakan. Sebagai jawapan tersebut menurut Harrod-Domar, agar seluruh barang modal yang tersedia digunakan sepenuhnya, permintaan agregat haruslah bertambah sebanyak kenaikan kapasiti barang-barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi di masa lalu.

(b) Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik

Dalam analisis Neo-Klasik, permintaan masyarakat tidak menentukan laju pertumbuhan. Dengan demikian menurut teori Neo-Klasik, sampai dimana perekonomian akan berkembang, tergantung kepada pertambahan faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi (Jhingan, 2004). Menurut Jhingan (2008) Ahli ekonomi yang menjadi perintis mengembangkan teori tersebut diantaranya:

(1) Teori J.E.Meade

Profesor J.E. Meade dari Universitas Cambridge membangun suatu model pertumbuhan ekonomi neo-klasik yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana bentuk paling sederhana dari sistem ekonomi klasik akan berperilaku selama proses pertumbuhan ekuilibrium.

(2) Teori Solow

Menurut Solow, keseimbangan yang peka antara G_w (yang tergantung pada keseimbangan rumah tangga dan perusahaan dalam menabung dan berinvestasi) dan G_n (yang dalam ketiadaan perubahan teknik, tergantung pada kenaikan tenaga buruh) tersebut timbul dari asumsi pokok mengenai proporsi produksi yang dianggap tetap, suatu keadaan yang memungkinkan untuk mengganti buruh dengan modal. Jika asumsi ini dilepaskan, keseimbangan tajam antara G_w dan G_n juga lenyap bersamanya. Oleh karena itu, Solow membangun model pertumbuhan jangka panjang tanpa asumsi proporsi produksi yang tetap seperti itu.

2) Proses Pertumbuhan ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, faktor ekonomi dan nonekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber daya alamnya, sumber daya manusia, modal, usaha, teknologi dan sebagainya (Jhingan, 2004).

(a) Faktor ekonomi

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Beberapa faktor ekonomi tersebut diantaranya:

(1) Sumber Daya Alam

Faktor produksi keduanya adalah tanah. Tanah yang dapat ditanami merupakan faktor yang paling berharga. Selain tanah, sumber daya alam yang penting antara lain minyak-minyak, gas, hutan, air dan bahan-bahan mineral lainnya.

(2) Akumulasi Modal

Untuk pertumbuhan modal, diperlukan pengorbanan berupa pengangguran konsumsi, yang mungkin berlangsung selama beberapa puluhan tahun. Pembentukan modal dan investasi ini sebenarnya sangat dibutuhkan untuk kemajuan cepat dibidang ekonomi.

(3) Organisasi

Organisasi bersifat melengkapi dan membantu meningkatkan produktivitasnya.

(4) Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting didalam proses pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan itu berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru.

(5) Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa kearah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri.

(b) Faktor Nonekonomi

Faktor nonekonomi bersama-sama saling mempengaruhi kemajuan perekonomian. Oleh karena itu, faktor nonekonomi juga memiliki arti penting didalam pertumbuhan ekonomi. Beberapa faktor nonekonomi diantaranya:

(1) Faktor Sosial

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kekuatan faktor ini menghasilkan perubahan perdagangan, harapan, struktur dan nilai-nilai sosial lainnya.

(2) Faktor Sumber Daya Manusia

Kualitas input tenaga kerja, atau sumber daya manusia merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan ekonomi.

(3) Faktor Politik dan Administratif

Struktur politik dan administrasi yang lemah merupakan penghambat besar bagi pembangunan ekonomi negara terbelakang. Administrasi yang kuat, efisien dan tidak korup, dengan demikian amat penting bagi pertumbuhan ekonomi.

3. Angkatan kerja

Menurut Simanjutak (1985), konsep dari tenaga kerja terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (labor Force) merupakan bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja adalah penduduk yang sudah memasuki usia kerja. Baik yang sudah bekerja maupun belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Menurut ketentuan pemerintah Indonesia, penduduk yang sudah memasuki usia kerja adalah berusia minimal 15 tahun sampai 65 tahun. Akan tetapi tidak semua penduduk yang memasuki usia kerja termasuk angkatan kerja. Sebab penduduk yang tidak aktif dalam kegiatan ekonomi tidak termasuk dalam kelompok angkatan kerja, misalnya ibu rumah tangga, pelajar, mahasiswa dan sebagainya.

Angkatan kerja adalah penduduk yang belum bekerja namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Angkatan kerja ini terdiri atas golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Golongan yang bekerja (employed persons) merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan sebagian masyarakat hanya yang tergolong siap bekerja dan sedang mencari pekerjaan termasuk di dalam golongan menganggur.

Sedangkan yang di sebut bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha

terlibat dalam kegiatan produksi. Kelompok bukan angkatan kerja ini terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain yang menerima pendapatan.

Kelompok angkatan kerja yang digolongkan kedalam bekerja adalah setiap orang yang melakukan suatu pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuangan, lama bekerja paling sedikit dua hari. Dan setiap orang yang didalam seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari tetapi mereka adalah pekerja tetap (pegawai-pegawai yang tidak masuk kerja karena cuti, sakit dan sebagainya), petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena mereka menunggu panen, orang-orang yang bekerja didalam bidang keahlian seperti dokter, tukang pangkas dan sebagainya.

Kelompok angkatan kerja yang digolongkan mencari pekerjaan adalah penduduk 15 tahun keatas yang sedang berusaha mencari pekerjaan (mereka yang belum pernah bekerja, mereka yang sudah bekerja tapi akhirnya mereka berhenti bekerja karena hal tertentu). kegiatan untuk mencari pekerjaan tidak terbatas didalam jangka waktu seminggu yang lalu saja tetapi bisa dilakukan dalam beberapa waktu yang lalu. Jadi masuk dalam kelompok kategori mencari pekerjaan juga dimaksudkan, misalnya mereka yang sedang menunggu jawaban.

Banyak sedikitnya jumlah angkatan kerja tergantung komposisi jumlah penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk terutama yang termasuk golongan usia kerja akan menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula. Angkatan kerja

yang banyak tersebut diharapkan akan mampu memacu peningkatan kegiatan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian, hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya.

a) Ukuran Dasar Angkatan Kerja

Ada beberapa ukuran dasar dalam angkatan kerja yaitu:

1) Tingkat Partisipasi angkatan kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja, menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umur. Dan dapat juga merupakan tingkat partisipasi total dari seluruh penduduk dalam usia kerja (tingkat aktifitas umum).

2) Tingkat aktifitas umum

Tingkat aktifitas umum adalah tingkat aktifitas untuk seluruh penduduk dalam usia kerja. Untuk Indonesia adalah angkatan kerja dibagi seluruh penduduk berusia 10 tahun keatas.

3) Tingkat aktifitas menurut umur dan jenis kelamin

Tingkat aktifitas menurut umur dan jenis kelamin ini yang paling banyak dipakai dalam menyelesaikan tugas ini. Merupakan suatu tarif dasar yang dipelajari dan diproyeksikan dalam analisa populasi aktif ekonomi. Hal tersebut bisa dilakukan untuk berbagai karakteristik dari angkatan kerja seperti tingkat pendidikan, status perkawinan, tingkat pendapatan rumah tangga. Perbandingan Internasional bisa juga dilakukan dengan mengadakan plotting dari tingkat aktifitas menurut umur dan jenis kelamin.

4) Tingkat aktifitas menurut jenis kelamin

Tingkat aktifitas (tingkat partisipasi) ini disajikan terpisah antara laki-laki dan wanita. Dilihat dari polanya, biasanya tingkat aktifitas untuk laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan wanita.

5) Tingkat aktifitas kasar

Tingkat aktifitas kasar adalah jumlah populasi yang aktif secara ekonomi dibagi jumlah seluruh penduduk dan dinyatakan dalam persentase. Tingkat aktifitas kasar ini sangat dipengaruhi oleh komposisi umur dari penduduk. Ini digunakan untuk perbandingan dimana penganalisa ingin menunjukkan jumlah relative orang dalam angkatan kerja tanpa memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi. Ini juga berguna dalam perbandingan dimana ini

ditunjukkan pengaruh berbagai tingkat kenaikan alamiah dan migrasi terhadap aktifitas ekonomi.

6) Tingkat Pekerja penuh

Pekerja penuh adalah angkatan kerja yang sudah memenuhi syarat sebagai pekerja penuh yaitu jam kerja minimal 40 jam per minggu, dan bekerja sesuai dengan keahlian atau berdasarkan pendidikan.

7) Tingkat Pekerja tidak penuh

Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

(a) Setengah menganggur adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

(b) Pekerja Paruh Waktu adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

8) Rasio beban ketergantungan

Rasio ini diartikan untuk mendapatkan gambaran mengenai beberapa persen penduduk yang dianggap mempunyai aktifitas konsumtif harus ditanggung oleh penduduk usia 15-65 tahun, yang

dianggap sebagai penduduk yang secara potensial disebutkan produktif.

b) Teori-teori Angkatan Kerja

Beberapa teori yang menjelaskan tentang Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja yaitu:

1) Teori Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Apabila kita membicarakan permintaan akan suatu komoditi, merupakan hubungan antara harga dan kuantitas komoditi yang para pembeli bersedia untuk membelinya. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan adalah hubungan antara tenaga kerja dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan untuk dipekerjakan (dalam hal ini dapat dikatakan, dibeli). Secara khusus, permintaan menggunakan jumlah maksimum yang dikehendaki seseorang pembeli untuk membelinya pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu (Bellante, 1990).

(a) Permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek

Fungsi produk memperlihatkan hubungan yang terjadi antara berbagai input produksi dan output perusahaan. Dengan teknologi tertentu, semakin banyak input pekerja dan modal yang digunakan semakin besar output yang dihasilkan (Ananta, 1990)

(b) Permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang

Perbandingan antara permintaan terhadap pekerja dalam jangka pendek dan jangka panjang adalah bahwa dalam jangka panjang semua input produksi dapat berubah. Dalam jangka pendek, yang bisa berubah hanya input yang menjadi fokus pembahasan.

2) Teori Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran terhadap suatu barang adalah hubungan antara harga dan jumlah barang yang disetujui oleh *pensupply* untuk ditawarkan. Penawaran terhadap pekerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah satuan pekerja yang disetujui oleh *pensupply* untuk ditawarkan (Ananta, 1990). Jumlah satuan pekerja yang ditawarkan tergantung pada besarnya penduduk, presentase penduduk yang memiliki berada dalam angkatan kerja, jam kerja yang ditawarkan oleh peserta angkatan kerja. komponen tersebut tergantung pada upah pasar.

(a) Penawaran tenaga kerja dalam jangka pendek

Jumlah tenaga kerja keseluruhan yang disediakan bagi suatu perekonomian tergantung pada jumlah penduduk, persentase jumlah penduduk yang memilih masuk dalam angkatan kerja dan jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja. Jadi, dari ketiga komponen tersebut jumlah tenaga kerja

keseluruhan yang ditawarkan tergantung pada upah pasar (Arfida, 2003).

Jangka pendek diartikan sebagai periode waktu dimana tidak mungkin dilakukan sejumlah penyesuaian dan sejumlah keadaan tidak dapat diubah. Penyesuaian jam kerja dan penyesuaian angkatan kerja yang akan dibahas dari individu-individu dalam rumah tangga yang ada dengan ukuran jumlah tertentu.

(b) Penawaran tenaga kerja dalam jangka panjang

Dalam jangka pendek, individu diasumsikan bahwa tidak dapat mengubah modal manusia. Individu hanya dapat menyesuaikan jam kerjanya. Dia dapat meningkatkan keahliannya. Dalam jangka panjang, individu dapat mengubah modal manusianya. Usaha ini disebut investasi dalam modal manusia. Investasi ini berwujud pengorbanan penggunaan waktu pasar berarti kesediaan mengalami penurunan jumlah komoditi pasar yang digunakan dalam proses produksi rumah tangganya. Dengan kata lain, investasi dalam modal manusia dapat mengurangi kepuasan dimasa kini, walaupun diharapkan dapat meningkatkan kepuasan dimasa depan (Ananta, 1990).

4. Pengeluaran Pemerintah

a) Deifinisi Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah adalah semua pembelian barang atau jasa yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah (Boediono, 1993). Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa. pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Menurut Soetrisno (1984) pengeluaran pemerintah didefinisikan sebagai penggunaan uang untuk melaksanakan fungsi pemerintah yang meliputi sumber daya ekonomi termasuk penggunaan sumber daya manusia, sumber daya alam, peralatan modal serta barang-barang dan jasa lainnya.

Menurut William A. McEachern (2000). Kebijakan fiskal menggunakan belanja pemerintah, pembayaran transfer, pajak dan pinjaman untuk mempengaruhi variabel makroekonomi seperti tenaga kerja, tingkat harga dan tingkat GDP. Alat kebijakan fiskal dapat dipisahkan menjadi dua kategori yaitu kebijakan fiskal stabilisator dan diskresioner sebagai berikut:

1) Kebijakan Fiskal Stabilisator

Menurut Lipsey (1992) Kebijakan fiskal penstabil otomatis atau disebut juga stabilisator terpasang adalah berbagai kebijakan yang dapat menurunkan kecenderungan membelanjakan marjinal dari pendapatan nasional, sehingga mengurangi angka *multiplier*. Penstabil otomatis

mengurangi besarnya fluktuasi pendapatan nasional yang disebabkan oleh perubahan-perubahan *outonomous* pada pengeluaran seperti investasi. Selain itu, perangkat ini akan bekerja tanpa pemerintah harus bereaksi dengan sengaja, terhadap setiap perubahan pendapatan nasional pada waktu perubahan ini terjadi. Tiga bentuk penstabil otomatis yang utama adalah Pajak. Pajak langsung akan mengurangi besarnya fluktuasi pendapatan *disposebel* yang terkait dengan setiap fluktuasi pendapatan nasional tertentu. Dengan demikian, pada kecenderungan konsumsi *marginal* tertentu dari pendapatan *disposebel*, pajak langsung mengurangi tingkat kecenderungan membelanjakan marjinal dari pendapatan nasional.

Kedua, Pengeluaran Pemerintah yaitu Pembelian barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah cenderung relatif stabil dalam menghadapi variasi pendapatan nasional yang bersifat siklis. Banyak pengeluaran sudah disetujui oleh peraturan sebelumnya, sehingga hanya sebagian kecil saja yang dapat dirubah oleh pemerintah. Perubahan kecil tersebut dilakukan dengan sangat lambat. Sebaliknya, konsumsi dan pengeluaran swasta untuk investasi cenderung bervariasi sejalan dengan pendapatan nasional. Semakin besar peran pengeluaran pemerintah dalam suatu perekonomian, makin kecil kadar ketidakstabilan siklis pada seluruh pengeluaran. Meningkatnya peran pemerintah dalam perekonomian dapat saja merugikan atau menguntungkan. Meskipun demikian, pengeluaran pemerintah merupakan penstabil otomatis yang ampuh dalam

perekonomian. Dan yang Ketiga. Transfer Pemerintah, contohnya berupa jaminan sosial, jaminan kesejahteraan dan kebijakan bantuan pertanian. Pembayaran transfer yang berperan sebagai stabilisator terpasang cenderung menstabilkan pengeluaran untuk konsumsi, dalam upaya menghadapi fluktuasi pendapatan nasional.

2) Kebijakan Fiskal Diskresioner

Kebijakan fiskal diskresioner, yaitu memberlakukan perubahan pajak dan pengeluaran yang dirancang untuk mengimbangi kesenjangan yang timbul. Agar dapat melakukannya secara efektif, pemerintah secara periodik harus mengambil keputusan untuk merubah kebijakan fiskal. Dalam proses mempertimbangkan kebijakan fiskal diskresioner, perlu dipertimbangkan dua hal, yaitu kemudahan kebijakan fiskal untuk dirubah dan pandangan rumah tangga dan perusahaan atas kebijakan fiskal pemerintah yang bersifat sementara atau jangka panjang (Soediyono,1992) Stabilitas perekonomian dapat dicapai apabila pemerintah mampu melaksanakan kebijakan fiskalnya dengan baik. Artinya pemerintah hanya mampu memelihara angkatan kerja tinggi (pengangguran rendah), tingkat harga yang stabil, tingkat suku bunga yang wajar, dan pertumbuhan ekonomi yang memadai. Jika perekonomian stabil maka pendapatan masyarakat akan meningkat dan pengangguran menurun sehingga tercipta kesejahteraan sesuai dengan harapan masyarakat (Soediyono,1992). Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila

pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut (Mangkoesobroto, 1994).

Banyak pertimbangan yang mendasari pengambilan keputusan pemerintah dalam mengatur pengeluarannya. Pemerintah tidak cukup hanya meraih tujuan akhir dari setiap kebijaksanaan pengeluarannya, tetapi juga harus memperhitungkan sasaran antara yang akan menikmati kebijaksanaan tersebut. Memperbesar pengeluaran dengan tujuan semata-mata untuk meningkatkan pendapatan nasional atau memperluas kesempatan kerja adalah tidak memadai, melainkan harus diperhitungkan siapa yang akan bekerja atau meningkat pendapatannya. Pemerintah pun, perlu menghindari agar peningkatan perannya dalam perekonomian tidak melemahkan kegiatan pihak swasta (Dumairy, 1997).

b) Pelayanan Publik oleh Pemerintah di bidang Pendidikan

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha dasar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang”. Fungsi pendidikan itu meliputi memindahkan nilai-nilai budaya, nilai-nilai pengajaran, peningkatan mobilitas sosial, fungsi sertifikat, *job training*, dan memantapkan dan mengembangkan hubungan-hubungan sosial.

Sedangkan bagi negara, pendidikan adalah bentuk investasi sumber daya manusia yang mana sangat menentukan masa depan dari masyarakatnya. Dengan pendidikan, suatu negara dapat keluar dari pengangguran. Di Indonesia, Pengangguran menjadi sebuah lingkaran yang mana dari tahun ke tahun permasalahannya belum dapat diselesaikan dengan baik. Dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 telah diatur bahwa 20 persen dari dana negara wajib dialokasikan untuk pembiayaan pendidikan, hal ini untuk memastikan bahwa seluruh rakyat di Indonesia dapat memperoleh pendidikan yang layak sebagaimana yang telah dicanangkan pemerintah melalui program wajib belajar sembilan tahun.

Salah satu contoh kebijakan pemerintah di bidang pendidikan untuk mengentaskan Pengangguran adalah melalui Program Bantuan Dana Operasional Sekolah (Dana BOS). Program Dana BOS merupakan salah satu bentuk pendanaan pendidikan yang signifikan yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Program ini dimaksudkan untuk mengurangi beban masyarakat dalam pembiayaan pendidikan, pemerataan dan perluasan akses, serta untuk peningkatan mutu pendidikan dalam rangka wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Pembiayaan pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan merencanakan, memperoleh, mengalokasikan, dan mengelola biaya atau dana pendidikan. Pembiayaan pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks karena aspek dana/biaya begitu luas antara lain mencakup:

sumber-sumber biaya/dana, sistem dan mekanisme pengalokasiannya, efektivitas dan efisiensi penggunaannya, akuntabilitas hasil yang dapat diukur dari perubahan-perubahan kuantitatif dan kualitatif yang terjadi pada semua tataran, khususnya tingkat sekolah.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Novlin Sirait

Penelitian Novlin Sirait tersebut berjudul Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Terkait Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Dilakukan penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, dan tingkat pendidikan baik secara simultan atau parsial terhadap jumlah pengangguran kabupaten/kota di provinsi bali. Selain itu penelitian tersebut juga untuk mengetahui variabel yang berpengaruh dominan terhadap jumlah pengangguran kabupaten/kota di provinsi bali.

Pengambilan data pada penelitian ini merupakan metode purposive sampling menggunakan data periode 7 tahun dan menggunakan 63 titik data sebagai sampelnya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis secara serempak, ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan tingkat pendidikan berpengaruh

secara signifikan terhadap jumlah pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pengujian secara parsial dilakukan dengan membandingkan T hitung dan T tabel atau melihat signifikannya dengan keyakinan 95 persen diperoleh bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif nyata, upah minimum regional berpengaruh negatif nyata terhadap jumlah pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Bali, sedangkan tingkat pendidikan negatif tidak nyata, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap jumlah pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Bali.

2. **Penelitian Nadia Ika Purnama**

Penelitian Nadia Ika Purnama yang berjudul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Medan Tahun 2000-2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di kota Medan. Karena pengangguran merupakan masalah yang harus diselesaikan pemerintah kota Medan dalam era globalisasi ini karena dampak dari pengangguran dapat memicu tingginya tingkat kriminalitas yang tinggi. Semakin berhasil pemerintah mengurangi tingkat pengangguran maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat dan tentu kesempatan kerja akan meningkat dan juga dapat mengurangi tingkat kriminalitas yang tinggi di masyarakat.

Penulis menggunakan instrumen penelitian kepustakaan, studi dokumentasi, browsing internet, dimana data yang diambil merupakan data skunder dari instansi terjait terutama Badan Pusat Statistik Kota Medan, serta dalam menganalisis data menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil pengolahan data didapat pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Medan.

3. **Penelitian Zulhanafi, Hasdi Aimon, Efrizal Syofyan**

Pada penelitian yang berjudul analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas dan Tingkat Pengangguran tersebut, peneliti menggunakan variabel produktifitas, pertumbuhan ekonomi, investasi, pengeluaran pemerintah, upah dan inflasi untuk mengetahui tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 2000 sampai 2011.

Dengan pengolahan data yang menggunakan metode regresi linier, metode ini memberikan kesimpulan bahwa, produktifitas, pertumbuhan ekonomi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan upah, berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah pengangguran di Indonesia secara parsial. Adapun secara bersama-sama semua variabel berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.

4. **Peneliti Ronny Pitartoo, Banatul Hayati**

Ronny Pitartono dan Banatul Hayati dalam penelitiannya Analisis tingkat pengangguran di Jawa Tengah tahun 1997-2010 mengungkapkan tingkat pengangguran di Jawa Tengah telah berfluktuasi dari tahun ke tahun dari tahun 1997 sampai 2010. Dengan tingkat pengangguran tertinggi sebesar 7,70 persen pada tahun 2007. Sementara pada tahun 2001 tingkat pengangguran berada pada titik terendah yaitu sebesar 3,70 persen.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penduduk, inflasi, upah, dan tingkat pertumbuhan dengan tingkat pengangguran kabupaten/kota. Hasil tes menggunakan koefisien korelasi variabel independen yang memiliki hubungan positif dan signifikan dengan variabel dependen yaitu jumlah penduduk memiliki koefisien korelasi 0,755 sedangkan variabel upah minimum memiliki koefisien korelasi sejumlah 0,878, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi populasi, dan semakin besar upah minimum akan memberikan pengaruh positif dan signifikan terkait dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Variabel tingkat inflasi memiliki koefisien korelasi -0,173 poin sementara tingkat variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai koefisien korelasi -0,179, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi dan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Koefisien korelasi tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh tanda negatif berarti

tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengangguran.

5. **Peneliti Farid Alghofari**

Penelitian Farid Alghofari yang berjudul Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia tersebut menunjukkan adanya jumlah angkata kerja di Indonesia yang meningkat selama periode 1980-2007. Tetapi peningkatan yang terjadi tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja atau kapasitas produksi. Hal itu mengakibatkan jumlah pengangguran yang meningkat yang menjadikan masalah yang sangat serius kepada negara, karena jumlah pengangguran merupakan indikator kemajuan ekonomi suatu negara.

Penelitian yang digunakan oleh Farid Alghofari bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penduduk, inflasi, upah dan pertumbuhan ekonomi terhadap total pengangguran di Indonesia dari tahun 1980-2007. Teori yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori pertumbuhan klasik, teori pertumbuhan David Ricardo, teori pertumbuhan ekonomi, teori AW Phillips yang merupakan teori hubungan antara inflasi dan pengangguran, teori inflasi, dan teori metode wages. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan deskriptif pendekatan statistik, yang menggambarkan data dan grafis yang disajikan dan analisis korelasi yang mengetahui tingkat hubungan antara variabel.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah penduduk, upah, dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif dan kecenderungan kuat terhadap pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan populasi dan angkatan kerja, upah dan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan peningkatan jumlah pengangguran. Sementara tingkat inflasi memiliki hubungan positif yang lemah, yang berarti bahwa tingkat inflasi tidak memiliki hubungan terhadap jumlah pengangguran. Analisis kurva Philips menggambarkan hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran tidak cocok diterapkan di Indonesia. Hal ini dikarenakan inflasi di Indonesia disebabkan oleh kenaikan barang-barang, dan bukan karena peningkatan permintaan kenaikan upah yang tinggi.

6. **Penelitian Fitriana Isnaeni Nur Azizah**

Penelitian Fitriana Isnaeni Nur Azizah yang berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi, terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Periode 2010 sampai 2014. Dengan menggunakan Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel (*time series* dan *cross section*) menggunakan spesifikasi *Random Effect model* dengan program *eviews 8.0*.

Dengan pengolahan data yang menggunakan metode analisis regresi data panel, metode ini menunjukkan bahwa uji F variabel jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Secara parsial

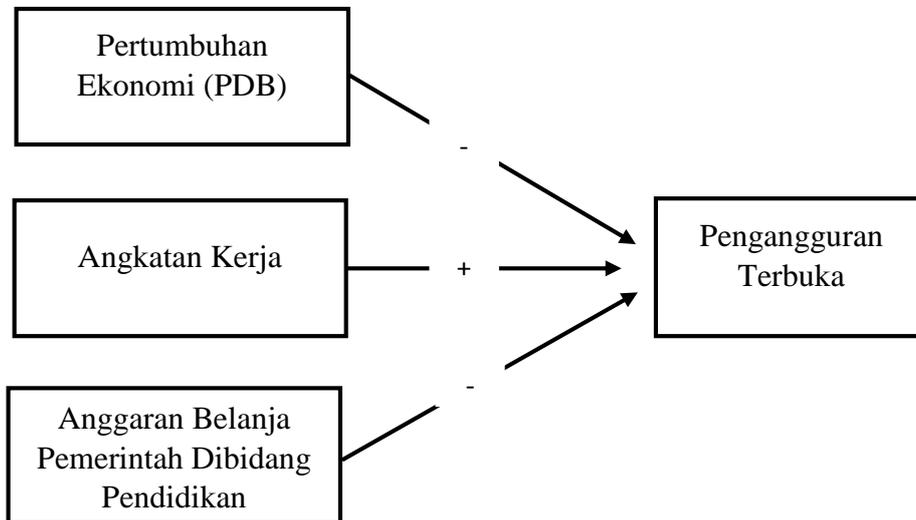
variabel jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah, sedangkan tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Berdasarkan koefisien determinasi (R^2) diperoleh hasil nilai *R-squared* sebesar 0.557203 yang mengartikan bahwa 55,72 persen dari variabel terikat yaitu tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yaitu jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi. Sisanya sebesar 44,28 persen dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model. Menurut konsep pengangguran jabariyah dimana pengangguran tersebut disebabkan oleh keterbatasan keterampilan serta tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi.

C. Kerangka Pemikiran

Atas dasar pemikiran teoritis dan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai berbagai hubungan antara variabel independen (laju pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja, dan pendidikan) dengan variabel dependen (Tingkat Pengangguran Terbuka), sebagaimana dijelaskan di atas dan disesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia dari tahun 1987 sampai dengan 2016. Maka faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, dapat digunakan dengan mengembangkan model sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang diteliti, dimana hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variable atau lebih (Supranto, 2001).

1. Diduga Pertumbuhan Ekonomi Berpengaruhi negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia.
2. Diduga Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia.
3. Diduga pengeluaran Pemerintah di Bidang Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia.